

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bercerita

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat. Pada masa ini suatu proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek yang sedang mengalami masa yang cepat. Pengembangan kemampuan dasar anak dan perilaku anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita ini sangat penting dalam implikasi pengembangan kemampuan anak. Cerita yang akan disajikan untuk anak usia 3-4 tahun tentu saja harus sesuai dengan kehidupan mereka. Isi cerita harus bersumber dari pengalaman sehari-hari yang mungkin dialaminya atau hal-hal sederhana yang mudah dicerna dan bisa dipahami oleh tahapan berpikirnya (Catron: 1999:2)

1.1 Pengertian Metode Bercerita Bergambar

Metode bercerita bergambar merupakan metode kegiatan dalam pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak melalui pembacaan cerita bergambar secara lisan. Dalam pengembangan perilaku, metode bercerita bergambar sangat efektif digunakan karena penanaman nilai moral sangat baik diberikan melalui metode bercerita bergambar. Metode bercerita bergambar ini dapat juga digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan semua kecerdasan, salah satunya aspek kecerdasan emosionalnya. Dalam menyampaikan suatu cerita bergambar pasti ada makna dan pesan yang terkandung didalamnya yang dalam motivasi disaat mendengarkan cerita diperlukan keseimbangan emosional pada kegiatan pembelajaran bercerita berlangsung. Pendidik perlu memilih isi cerita yang sesuai kebutuhan anak. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mampu dipahami anak. Anak dapat mengenal tindakan baik yang harus dipelihara, seperti sikap kepedulian, berbagi, disiplin, menyayangi sesama, saling menghormati,

bekerja sama, membantu orang yang lain yang mengalami kesulitan. Selain itu melalui pembacaan cerita bergambar, anak akan ikut berimajinasi tentang tokoh, latar, gaya bahasa, dan alur ceritanya.

Terry (dalam Jalongo, 2007:2) mengungkapkan pengalaman yang akan diperoleh anak melalui cerita: Bacakan padaku sebuah cerita, aku dapat pergi keliling dunia, aku dapat mengimajinasikan sesuatu yang tidak nyata. Bacakan padaku sebuah cerita, aku dapat mendengar kata-kata untuk merenung, kata-kata untuk menghidupkan sesuatu yang ada dikepalaku, kata-kata yang dapat kusimpan, sampai aku dapat menciptakan ceritaku sendiri, suatu hari nanti.

1.2 Tujuan Metode Bercerita Bergambar

Kegiatan yang menggunakan metode bercerita bergambar merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi dan pesanyang berisi tentang suatu hal melalui media gambar, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian-kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin disampaikan dengan menggunakan media gambar. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan perkembangan dasar pada anak usia dini usia 3-4 tahun antara lain:

- a) Mengembangkan kemampuan berpikirnya, karena dengan bercerita bergambar anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir, berimajinasi secara simbolik dengan melihat gambar.
- b) Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga dalam berbicara (*speaking*)serta menambah kosakata yang dimilikinya.
- c) Menanamkan pesan-pesan moral ,nilai dan sikap yang terkandung dalam cerita bergambar yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalkan konsep benar salah atau konsep ketuhanan.
- d) Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita bergambar yang disampaikan.

- e) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan melalui media gambar dengan tokoh yang diidolakan menjadi suritauladan anak.
- f) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

1.3.Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki berbagai macam bentuk antara lain bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga.

a .Bercerita tanpa alat peraga

Dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh

guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan pada anak. Tapi untuk melakukan ini semua tentu ada kekurangannya yaitu:

Guru atau orang tua kadang enggan untuk berekspresi dengan sebaik-baiknya karena rasa malu, sehingga mempengaruhi fantasi anak. Terkadang anak merasa jenuh untuk duduk dan mendengarkan sejenak, karena tidak ada alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi mereka pada saat cerita. Anak akan pasif menahan banyak hal yang ingin ia ketahui untuk ditanyakan. Tutur cerita akan verbal, karena pada usia 3-4 tahun berada dalam tahapan perkembangan kognitif praoperasional yang membutuhkan benda nyata dan konkrit untuk menggambarkan suatu hal atau peristiwa.

b .Bercerita dengan alat peraga

Dapat diartikan dengan menggunakan media gambar dan semua

alat peraga sebagai pendukung akan memudahkan dan memperjelas penuturan cerita yang disampaikan. Ada ketentuan yang harus kita perhatikan dalam melakukan kegiatan bercerita bergambar dengan menggunakan alat peraga langsung, yaitu:

- 1) Isi cerita harus sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak serta media gambar yang digunakan.
- 2) Menggunakan gaya bahasa yang mudah dan bisa dipahami oleh anak.

- 3) Alat peraga atau media gambar yang digunakan tidak membahayakan, baik bagi anak, guru maupun orang tua.
- 4) Alat peraga atau media yang akan digunakan hendaknya dapat disimpan dalam suatu tempat (burung ada sangkarnya, buah ada keranjangnya dll).

1.4.Langkah – langkah Pelaksanaan Metode Bercerita Bergambar

Untuk mencapai hal yang maksimal ada beberapa yang harusdisiap kan langkahnya-langkahnya.

Langkah- langkah Bercerita tanpa alat peraga

- a) Kondisikan anak melalui nyanyian, iringan musik, atau permainan musik untuk menggiring konsentrasi anak
- b) Atur posisi anak yang membuat mereka nyaman (lesehan duduk dikarpet, tikar, duduk sambil selonjoran, tidur menelungkup dll)
- c) Mulailah dengan apersepsi berupa percakapan yang dapat memotivasi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita yang akan kita sajikan.
- d) Berikan kesempatan pada anak untuk menyebutkan kembali judulnya.
- e) Ketika suasana nyaman mulailah kita menuturkan cerita dengan intonasi suara, mimik wajah dan gerakan tubuh sebaik mungkin.
- f) Ketika ada yang bertanya langsung kita jawab, kemudian ajak kealur cerita kembali.
- g) Setelah selesai cerita kita mengajukan pertanyaan tentang judul, tokoh cerita dan isi cerita sesuai gambar.
- h) Selanjutnya kita bisa bersama-sama menyimpulkan isi cerita sesuai gambar, termasuk mencari solusi yang terbaik.

Akhiri cerita dengan nyanyian yang menggambarkan isi cerita tersebut.

1.5 Macam Cerita

Cerita Rakyat

Cerita Rakyat atau disebut juga dongeng adalah cerita yang berasal dari masyarakat di masa Lampau, yang diajarkan kepada generasi berikutnya. Hal ini sebagai ciri khas untuk negara yang memiliki

keaneka-ragaman budaya dan sejarah. Cerita rakyat tersebut sudah diwariskan atau disebarluaskan secara lisan maupun turun-temurun. yang dimiliki oleh bangsa ini. Jenis cerita rakyat sebagai berikut:

a) Fabel

Fabel lebih dikenal dengan cerita hewan, yakni sebuah cerita rakyat yang tokoh pelakunya berupa binatang yang dapat berperilaku seperti manusia. (Kancil yang cerdik, Buaya Serakah, Serigala yang licik, Burung Merpati yang baik)

b) Legenda

Legenda yakni sebuah cerita yang menceritakan asal-usul terjadinya suatu tempat. (Asal-usul Banyuwangi, Suroboyo, Tangkuban Perahu, Gunung Bromo, Asal-usul Rawa Pening, Teradinya Danau Toba)

c) Mite

Mite merupakan cerita yang memuat mengenai dewa-dewi atau yang sifatnya sakral dan mengandung kepercayaan atau mitos. (Dewi Sri, Nyi Roro Kidul)

d) Sage

Sage yaitu cerita yang isinya mempunyai kandungan unsur sebuah sejarah. (Ciung Wanara, Rara Jonggrang)

e) Epos

Epos yakni sebuah cerita kepahlawanan (Ramayana dan Mahabharata)

f) Cerita Jenaka

Cerita Jenaka yaitu yang menceritakan mengenai kebodohan atau sesuatu yang lucu. (Pandir yang jenaka, Belalang, Si Kabayan)

Ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut:

- 1). Disampaikan turun-temurun
- 2). Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya
- 3). Kaya nilai-nilai luhur
- 4). Bersifat Tradisional
- 5). Mempunyai versi dan variasi
- 6). Bersifat anonim bermakna nama pengarang tidak dikenal

- 7). Berkembang dari mulut ke mulut
- 8). Cerita rakyat disampaikan secara lisan

1.6. Teknik Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia

(3-4) Tahun Melalui Metode Bercerita Bergambar

Ada beberapa aspek pengembangan anak usia 3-4 tahun dengan metode bercerita bergambar antara lain:

a. Aspek Pengembangan Fisik

Mengenal Tubuh

Melalui bercerita bergambar anak bisa mengenal anggota tubuh (ayo lihat gambar yang ada di depan dan buka telinga dengarkan cerita bunda)

Mengenal Gerakan Tubuh

Melalui gerakan cerita anak mengenal beberapa gerakan yang ditirukan (burung terbang, Harimau menerkam, Katak melompat)

Melatih Koordinasi Gerakan Jari-jari Tangan

Dengan bercerita anak akan menggunakan jari-jarinya untuk memasukkan benda, menempel ke buku gambar)

b. Aspek Pengembangan Kognitif

Melakukan pengamatan gambar secara mendetail (bentuk, warna dan jumlah)

Membuat pengelompokan gambar dan benda (Warna, tekstur dll)

Membuat urutan (alur cerita yang berurutan dari awal sampai akhir cerita selesai). Melakukan perbandingan (boneka besar kecil, panjang pendek dll)

Mengenal posisi (letak benda di atas bawah, kanan kiri, tengah, pinggir)

mengidentifikasi suatu hubungan sebab akibat (contoh kalau mau sehat dan bersih badannya harus mandi, jika tidak mau gosok gigi akan sakit gigi)

Memecahkan suatu masalah

c. Aspek Pengembangan Bahasa

Menurut Hurlock (1978:176) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar adalah:

Mendengar/menyimak (mendengar kemudian bertanya kalau tidak sesuai dengan apa yang didengarnya, sifat kritis dan kreatif)

Berbicara atau bercakap-cakap

Anak akan membicarakan sesuai yang dilihat dan didengar

Menambah kosa kata

Anak akan memperoleh informasi dan istilah baru (contoh Kangguru ada bulunya, ada kukunya, ada kantungnya).

Berlatih kemampuan pra membaca lewat judul dengan menggunakan huruf dan kalimat.

d.Aspek Pengembangan Moral

Meniru gerakan beribadah (Shalat, wudhu, berdo'a)

Mengenal Tuhan dan ciptaannya (alam dan isinya)

Berbuat baik dengan makhluk Tuhan (Merawat tanaman, mengelusbinatang piaraan, memberi makan ayam)

e.Aspek Pengembangan Sosial Emosional

Membuat kesepakatan bersama

Berbagi/memberi

Saling membantu

Memberikan hadiah atau sumbangan

2. Perkembangan Emosional

2.1.Pengertian Emosional

Kata “ emosi “ yang berarti perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu yang bisa diartikan atau kejadian reaksi terhadap seseorang. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi merupakan keadaan atau gejala psikologi pada seorang individu yang menyebabkan seseorang sedih, marah, senang, cemburu, cinta, aman, takut, semangat dan sebagainya. Dalam *World Book Dictionary* (1994: 690) didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat“. Emosi Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh dua ahli psikologi yakni, Peter Salovey dan John Mayer di *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu. Salovey dan John Mayer (dalam Casmini, 2012:20). Mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan lainnya.

Goleman (1995:411) menyatakan bahwa“” emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran- pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dalam bukunya yang berjudul” Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi“ mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain.

Ibda (2002: 22) menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan Sartono dan Yusuf (2004: 52) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas(mendalam). Dari beberapa pendapat diatas maka emosi merupakan suatu respon atas rangsangan yang diberikan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri sendiri.

2.2.Tahapan Perkembangan Emosional

Syamsudin mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Disadari atau tidak kecerdasan emosional dapat menjadikan anak usia dini bersikap menjadi jujur, disiplin dan tulus pada diri sendiri.

Menurut Erik Erikson (2008:222- 223) menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir dan lanjut usia akan membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya yang dianggap lebih realistis. Salah satunya memberikan sesuatu yang baru dalam mempelajari perilaku dan aspek perkembangan emosional pada anak. Dalam hal ini mereka menjelaskan beberapa aktivitas yang berhubungan dengan perilaku perkembangan emosional pada anak.Ada 8 tahap yang saling berkaitan dengan perkembangan emosi :

1) Bayi (rasa percaya versus rasa tidak percaya mendasar)

Tahap ini berlangsung pada masa oral, pada umur 0-1 tahun atau 1,5 tahun (*infancy*) hai ini sangat tergantung dengan orang lain.

- 2) Masa Anak- anak awal pada tahun ke 2 sampai ke 3 (Otonomi versus rasa malu dan ragu- ragu)

Tahap ini menjelaskan emosional dalam usia batita

- 3) Anak usia bermain (*play age*) usia 3 sampai 5 tahun (inisiatif versus rasa bersalah)

Tahap ini anak akan belajar menghadapi emosi ketika maksudnya akan diterima atau ditolak (*learning initiative vs guilt*). Disini anak akan belajar apakah lingkungan akan menanggapi dengan baik atau sebaliknya. Kalau anak ditanggapi dengan baik akan menjadi: Pemimpin dalam permainan, mampu berimajinasi mengembangkan keterampilan dan bekerja sama dengan temannya

- 4) Masa anak sekolah usia 6 sampai 12 atau 13 tahun (produktivitas versus inferioritas)

Tahap ini berkembang di usia sekolah, disini anak akan belajar berkompetensi dalam kelompok dan pengembangan sosial emosional

- 5) Masa remaja (identitas versus kebingungan identitas)

- 6) Masa dewasa muda usia 19 sampai 30 tahun (keintiman versus isolasi)

- 7) Masa dewasa usia 31 sampai 60 tahun (generativitas versus stagnasi)

- 8) Usia senja , usia 60 tahun sampai akhir hayat (integritas versus rasa putus asa)

Tahap ini merupakan tahap usia senja (usia lanjut). Ini merupakan yang sulit dilewati karena orang pada masa ini cenderung melakukan intropeksi diri. Mereka akan memikirkan hal-hal yang telah terjadi pada masa sebelumnya, baik itu keberhasilannya maupun kegagalan. Jika pada sebelumnya orang tersebut memiliki integritas yang tinggi maka sekarang akan merasakan kepuasan dimasa senja. Begitu sebaliknya jika sebelumnya mengalami kegagalan maka sekarang mengalami keputusasaan. Kecerdasan emosional tetap memegang peranan penting didalamnya yang menyebabkan anak menjadi percaya diri, proaktif, kreatif, semangat nyaman dan gembira.

2.3. Mekanisme Emosi

Bagaimanakah proses terjadinya emosi dalam diri seseorang?.

Lewis and Rosenblum (Stewart, at al. 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahapan sebagai berikut:

1) *Elicitors*

Elicitors, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya ada peristiwa atau kejadian kebakaran, banjir.

2) *Receptors*

Receptos, yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf, setelah indera menerima rangsangan dari luar. Dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran maka mata berfungsi stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem syaraf.

3) *State*

State, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Dalam contoh kasus ini, setelah menerima rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan tadi ke berbagai tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologi, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang, terjadi perubahan pada hormon lainnya

4) *Expression*

Expression, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati. Antara lain pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Contohnya otot wajah yang mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka dan suara keras berteriak atau lari kencang dan menjauh.

5) *Experience*

Expeience, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stress, terkejut dan ngeri.

Lebih lanjut Syamsudin (2000:69) mengutarakan mekanisme emosional dalam rumusan yang lebih ringkas. Kelima komponen tadi digambarkan dalam tiga variabel berikut:

Variabel Stimulus

Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna bagi individu yang diterima melalui panca inderanya. Dalam hal ini prosesnya sama sama dengan proses elicitors dalam contoh di atas.

Variabel Organismik

Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik. Setelah individu menerima rangsangan proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan yang telah diolah ke pusat syaraf. Pusat sistem syaraf meneruskan rangsangan yang terjadi dengan perubahan fisiologi. Variabel Organismik ini memiliki kesamaan dengan terjadinya proses receptors dan state.

Variabel Respon

Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons individu merespons stimulus yang ia terima dengan cara mengekspresikan melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses expression.

2.4. Fungsi Emosi

Kita akan membahas tentang fungsi dan peranan emosional setelah kita mengetahui bagaimana mekanisme terjadinya emosi pada individu adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak bisa menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Sebagai contoh anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis. Menangis inilah sebagai bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal. Contoh lain yaitu ketika anak

senang dan tertawa sambil memeluk ibunya dengan erat. Ini adalah contoh bentuk komunikasi anak yang berrmuatan emosional.

- 2) Emosional berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain:

Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Sebagai contoh: anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang cengeng. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterimalingkungannya. Contoh jika anak melempar mainannya saat marah, reaksi yang muncul dalam lingkungannya kurang menyukai atau menolaknya. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.

Tingkah laku emosi anak ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya, apabila ada anak yang pemarah dalam suatu kelompok maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu. Misalnya permainan menjadi tidak nyamankarena pertengkaran atau malah bubar.

Tingkah laku yang sama yang ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya, apabila ada seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungannya dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress dan rasa ketakutan menghadapi suatu situasi yang dapat menghambat aktivitas anak tersebut. Contoh: anak akan menolak bermain *finger painting* karena takut mengotori bajunya dan dimarahi orang tuanya.

2.5. Jenis Emosi

Menurut Stewart et al (1985) mengutarakan perasaan senang, marah-marah, takut dan sedih sebagai *basic emotions*.

1) Gembira

Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa. Dengan perasaan menyenangkan seseorang dapat merasakan cinta dan kepercayaan diri.

2) Marah

Emosi marah bisa terjadi saat individu merasa dihambat, frustrasi karena tidak mencapai yang diinginkan, dicera orang, diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Menurut Bartlett dan Izard (Stewart, 1985) menguraikan ekspresi wajah tatkala marah wajah ditandai dengan berkerutnya dahi, tatapan tajam pada obyek pencetus kemarahan.

3) Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya. Menurut Helen Ross (dalam Simanjuntak, 1984) perasaan takut adalah suatu perasaan yang hakiki dan erat hubungannya dan hubungannya dan upaya mempertahankan diri. Perasaan takut mengembangkan sinyal-sinyal adanya bahaya dan menuntun individu untuk bergerak dan bertindak. Perasaan takut ditandai dengan perubahan dengan perubahan fisiologis, seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis bersembunyi, melarikan diri, atau berlindung dibalik punggung orang lain.

4) Sedih

Dalam kehidupan individu akan merasa sedih pada saat ia berpisah dari orang lain, terutama berpisah dengan orang yang dicintainya perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak atau diperhatikan dan membuat individu bersedih. Ekspresi kesedihan biasanya ditandai dengan alis dan kening mengerutkan alis ke atas dan mendalam, kelopak matanya ditarik ke atas, ujung mulut ditarik kebawah, dagu diangkat pada pusat bibir bagian bawah

2.6. Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak

Banyak hal yang akan memberi pengaruh kepada cara anak mengekspresikan emosinya, baik itu melalui kata-kata ataupun tingkah laku pada anak yang masih sangat mudah, emosi anak pada umumnya ditunjukkan dari reaksi fisik atau tingkah laku dan mereka akan mengembangkan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis emosi seiring dengan pertumbuhannya. Menurut Setiawan (1995) terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak usia 3-4 tahun

tersebut meliputi keadaan didalam diri individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi peranseks pada anak. Konflik-konflik dalam proses perkembangan. Konflik yang dihadapi anak dan tidak dapat terselesaikan sehingga anak merasa tertekan sehingga anak merasa tidak tenang.

Berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosional anak menurut Hurlock (1993) ada tiga kondisi antara lain:

a) Kondisi Fisik

Kondisi keseimbangan tubuh terganggu (sakit, lelah) sehingga mengalami perubahan emosi yang sangat tinggi.

b) Kondisi Psikologi

Tingkat Intelektual dibawah rata-rata dan kecemasan setelah Pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat.

c) Kondisi Lingkungan

Kondisi saat proses kegiatan di sekolah, rumah dan lainnya.

Suasana tegang, bertengkar, otoriter atau saat anak menerima hadiah atau menerima hukuman.

Menurut Hurlock, emosi akan mempengaruhi penyesuaian pribadi anak dalam lingkungan sosialnya, antara lain: Emosi akan membuat tubuh bersiap untuk melakukan suatu tindakan, emosi yang sangat kuat dapat mempengaruhi keseimbangan dalam tubuh misalnya rasa marah yang luar biasa, tubuh akan bersiap untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakukan ketika timbul amarah. Jika sudah tersalurkan, bisa timbul rasa gelisah, tidak nyaman atau amarah yang terpendam. Keterampilan motorik juga terganggu

oleh ketegangan emosi. Misalnya, karena merasa tegang seorang anak dapat melakukan gerakan yang kurang terarah dan mengganggu kemampuan motoriknya. Pengelolaan emosi oleh seorang anak akan mempengaruhi bagaimana orang dewasa memperlakukan anak, dan hal ini akan mendasari bagaimana cara menilai diri sendiri. Interaksi anak dengan lingkungannya juga dipengaruhi oleh kematangan emosi, dan juga dapat menjadi panduan cara berperilaku bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial.

2.7. Pentingnya Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Kemampuan perkembangan emosi anak adalah saat dimana anak dapat mengenali, mengekspresikan, mengerti dan mengelola tentang emosi yang luas. Anak-anak yang mengerti dan mengelola perasaan mereka dengan tetap tenang dan menikmati pengalamannya lebih mungkin untuk mengembangkan citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang percaya diri serta penuh rasa ingin tahu dalam belajar. Perkembangan emosional adalah tugas yang kompleks yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut sampai kemasa dewasa. Seperti yang sudah disebutkan di atas melatih dan memperhatikan perkembangan emosi berguna untuk mengontrol emosi anak. Jika tahap perkembangan emosi dapat perhatian penuh, maka dampak yang akan timbul tentunya positif. Sebaliknya jika anak tidak dapat mengontrol emosinya maka ia akan mendapatkan dampak negatifnya.

Kedua dampak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Dampak Positif

Dampak positif menunjukkan pengelolaan emosi yang baik dapat menjadikan seorang anak berkembang dengan baik kedepannya. Mempunyai kontrol emosi yang baik dapat mendorong seorang anak untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, kemampuan, konsentrasi, berimajinasi cara mencintai diri sendiri dan lainnya.

b) Dampak Negatif

Dampak negatif bisa saja anak tidak akan mendapatkan pengalaman

emosional secara mendalam atau yang membuatnya senang seperti kebahagiaan, kegembiraan, kasih sayang dan keingintahuan. Anak cenderung pasif didalam kegiatan pembelajaran kelompok. Hal ini dapat menyebabkan hambatan perkembangan intelektual dan lainnya.

3. Hubungan Bercerita Bergambar dengan Perkembangan Emosional

Hubungan bercerita dengan perkembangan emosional adalah kemampuan dalam kegiatan belajar untuk menyampaikan cerita yang dilakukan oleh pendidik kepada anak usia dini , untuk memberikan pengalaman belajar melalui suara dan gerak yang meningkatkan konsentrasi pada emosional anak. Metode bercerita yang dilakukan dengan tanpa alat dan tidak dalam bentuk pesan dapat memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan emosional anak menciptakan suasana yang menyenangkan (Dhieni et al, 2005: 6.3).

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan, maka perlu dilakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada dan relevan dengan judul skripsi ini.

Beberapa penelitian diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Susiyanti (2017) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok B Taman Kanak – kanak Arauna Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Bagaimana respon guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Apakah bercerita menggunakan media gambar dapat meningkatkan perkembangan anak kelompok B. Metode yang digunakan adalah metode Kuantitatif. Hasil penelitian awal anak belum respon dan kurang berani dalam mengembangkan emosionalnya. Hasil akhir yang dicapai dengan metode bercerita menggunakan media gambar memunculkan keberanian anak dan rasa antusias serta rasa nyaman.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Susannah (2017) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Perkembangan Emosional Anak Melalui

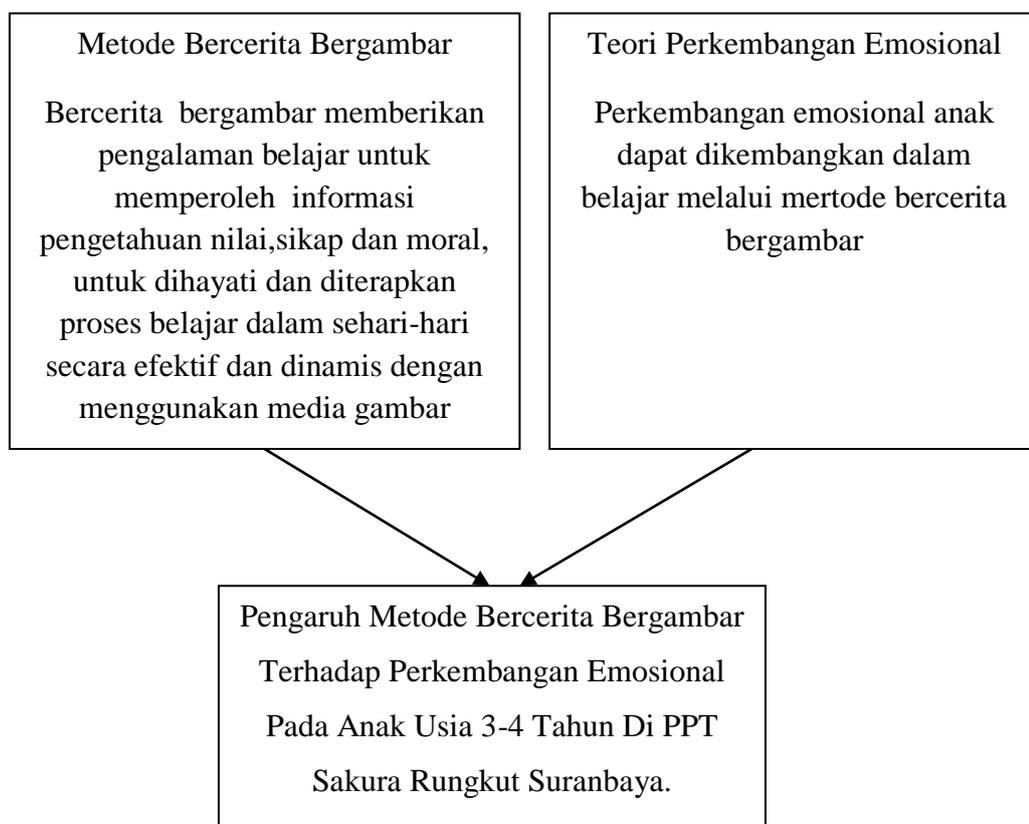
Metode Bercerita di TK Pertiwi Surabaya. Tujuan bagaimana perkembangan emosional pada saat pembelajaran bercerita. Apakah dengan bercerita dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan bahasa pada anak. Metode yang digunakan adalah metode Kuantitatif. Hasil akhir yang dicapai dari penelitian dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional anak melalui metode bercerita sehingga mampu mengembangkan kecerdasan bahasa serta memberikan pembelajaran dalam bentuk menyampaikan pesan pada anak.

3. Desy Risky Amelia (2015) dengan judul Hubungan Antara Metode Bercerita dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di PAUD Islam Mutiara Sunnah Gresik. Peneliti menerangkan bahwa kecerdasan Emosional anak dapat dikembangkan melalui Metode Bercerita. Kegiatan yang menyampaikan cerita oleh pendidik kepada anak usia dini untuk memberikan pengalaman belajar melalui suara dan gerak. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini meningkatkan kemampuan perkembangan emosional anak secara berkelanjutan untuk menstimulan perkembangan anak agar merasa nyaman dan menyenangkan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Andarukmi. Dalam karya ilmiah yang berjudul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kepercayaan Diri Anak di TK Aisyiah 33 Surabaya, peneliti mengetengahkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan sangat pesat, dan sangat membantu untuk meningkatkan perkembangan emosional anak secara bertahap dan baik. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Hasil dari penelitian adalah meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional dan perilaku anak yang diharapkan yaitu kemandirian, kedisiplinan, peduli, tanggung jawab, jujur dan setia kawanserta bisa berbagi pada sesama.
5. Siti Nur Hindun (2017) dengan judul Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Kelompok B TK Muslimat Pakis Kabupaten Malang. Peneliti mengetengahkan

bahwakecerdasan anak bisa di kembangkan melalui metode bercerita. Tujuannya adalah Meningkatkan kemampuan anak untuk mengembangkan kecerdasan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan kognitif pada anak dalam menyampaikan pesan dalam bentuk berbicara menggunakan kosa kata. Diharapkan pula agar pendidik bisa kreatif untuk menstimulan berbagai aspek perkembangan lainnya.

C. Kerangka berpikir

Pengaruh Metode Bercerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Sakura Rungkut Surabaya.



Metode bercerita bergambar mampu mempengaruhi perkembangan emosional pada anak usia 3-4 tahun karena dengan adanya ketidakseimbangan dari ledakan-ledakan emosi anak yang tiba-tiba muncul saat melakukan kegiatan

dan pembelajaran yang terkadang tidak terarah dan terkontrol dengan baik. Dengan adanya metode bercerita bergambar peningkatan perkembangan emosional anak akan seimbang dan dengan adanya peningkatan konsentrasi pada saat melihat gambar dan mengalami perubahan emosional yang tinggi menjadi sedang kemudian menjadi rendah dan lebih baik. Perkembangan emosional pada anak usia dini yang mengalami ketidakseimbangan emosional dikarenakan anak-anak mudah keluar dari fokus, dalam arti ia akan mudah terbawa ledakan-ledakan emosi sehingga menjadikan sulit untuk dibimbing dan diarahkan. Hal ini bisa dilihat ketika anak bermain bersama masih belum mampu untuk berbagi dan masih bertengkar dengan temannya karena hal-hal kecil.

Perkembangan emosional anak yang tidak seimbang tadi kemudian dilakukan treatment atau tindakan melalui kegiatan dengan mendengarkan cerita yang menarik tentang keteladanan dan pembiasaan berperilaku baik. Selama proses treatment diharapkan ada perkembangan kemampuan emosional yang signifikan dari anak usia dini. Hubungan metode bercerita bergambar dengan perkembangan emosional anak adalah meningkatkan konsentrasi pada anak saat mengalami perubahan emosi kemudian dapat meningkatkan perkembangan emosional yang masih rendah menjadi lebih baik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian dan pengamatan maka hipotesis penelitian metode bercerita bergambar dapat mempengaruhi perkembangan emosional pada anak usia 3-4 tahun di PPT Sakura Rungkut, Surabaya.